

OPTIMALISASI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Baiq Nahdiyyati¹, Zuhdiniati², Misnawati³, Baiq Rahmi Aulia Az-Zahra⁴,
Rabiul Awal⁵, Hary Murcahyanto⁶

SMP Tahfidz Arrobbani Wanasaba¹, SMK Islam Tahfiz Kerongkong², SMPN 1 Aikmel³,
MA Az-Zuhriah Hamzanwadi NW Tanjung⁴, SMP Negeri 2 Suralaga⁵, Universitas
Hamzanwadi⁶

diyanahdiya555@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer dikumpulkan berupa tuturan dari guru yang berupa tindak tutur direktif. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung atau observasi di lapangan. Data sekunder dikumpulkan dengan cara rekaman. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 guru mata pelajaran. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan pencatatan langsung. Analisis data melalui enam langkah, meliputi: pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Dalam penelitian ini, kondisi interaksi yang diamati meliputi: saat masuk ke dalam kelas, saat memulai pelajaran, selama pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan tugas kepada siswa, ketika guru meminta tugas dari siswa, ketika guru meminta siswa untuk memperbaiki tugas, saat menyimpulkan pelajaran, dan saat mengakhiri pelajaran. Simpulannya adalah Tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan adalah ajakan, perintah, dan permintaan. Karakter yang terbentuk meliputi disiplin, religius, menghargai, rasa ingin tahu, semangat, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kolaboratif, peduli, dan jujur.

Kata Kunci: karakter, pembelajaran, tindak tutur

ABSTRACT

This study aims to describe the use of teachers' directive speech acts in students' character-building during the learning process. This research uses a qualitative approach with a case study method. Primary data was collected in the form of speech from teachers in the form of directive speech acts. Primary data sources were obtained through direct observation or observation in the field. Secondary data were collected by recording. The subjects in this study were 11 subject teachers. Secondary data sources were obtained through documentation and direct recording. Data analysis went through six steps, including data collection, data simplification, data presentation, data classification, data interpretation, and conclusion drawing. In this study, the interaction conditions observed include: when entering the classroom, when starting the lesson, during the lesson, when the teacher gives assignments to students when the teacher asks for assignments from students, when the teacher asks students to correct the assignments, when concluding the lesson, and when ending the lesson. The conclusion is that the most dominant directive speech acts used are invitations, orders, and requests. The characteristics formed include discipline, religion, respect, curiosity, enthusiasm, responsibility, independence, hard work, collaboration, caring, and honesty.

Keywords: directive speech acts, character, learning.

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang penuh tantangan ini, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan (Mustari & Rahman, 2014; Yaumi, 2016; Zaini, 2015). Karakter yang kuat dan berkualitas merupakan landasan yang kokoh bagi setiap individu untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab (Harun, 2013; Jalil, 2016; Lickona, 2019; E. Setiawati et al., 2020). Di tengah kompleksitas tuntutan zaman, peran guru sebagai agen pembentuk karakter menjadi semakin penting dan strategis (Mustoip, 2018; Ramdhani, 2017; N. A. Setiawati, 2017; Wijaya & Helaluddin, 2018). Dalam pengembangan karakter siswa, nilai-nilai moral perlu ditanamkan secara menyeluruh di semua mata pelajaran dan harus diintegrasikan dengan baik, sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan dengan mudah dan efektif (Elihami et al., 2022; Mohzana et al., 2020; Nazri et al., 2021; Sahman et al., 2022).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Guru memiliki peran sentral dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa (Liang & Li, 2019; Nahdi, 2015; Starokozhko et al., 2020). Dalam interaksi antara guru dan siswa, tindak tutur direktif menjadi salah satu jenis tindak tutur yang sering terjadi. Guru sebagai pembimbing memiliki otoritas dalam memberikan instruksi, perintah, atau permintaan kepada siswa. Siswa, sebagai penerima instruksi tersebut, diharapkan mematuhi dan melaksanakannya sesuai dengan tata tertib sekolah (Al Mahabbah Havi et al., 2022; Nakayama et al., 2021; Phan et al., 2021).

Salah satu pelaksanaan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah penggunaan tindak tutur pada pembelajaran. Tindak tutur adalah suatu bidang dalam pragmatik yang mencakup penutur, mitra tutur, dan topik pembicaraan (Diana & Manaf, 2022; Izhar & Seftika, 2020). Melalui tindak tutur, penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur. Tindak tutur ini merupakan upaya untuk menganalisis makna bahasa yang terkait dengan tuturan serta tindakan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur (Hidayat & Rahmawati, 2021; Nasya & Rahmawati, 2022). Tindak tutur merupakan konsep teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962). Austin, merupakan salah satu filosof terkemuka dari kelompok yang dikenal memperkenalkan teori ini. Konsep ini kemudian dikembangkan secara lebih rinci oleh murid Austin, yaitu Searle (1979). Sejak saat itu, pemikiran keduanya telah mendominasi studi pragmatik, yaitu ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi (Saifudin, 2019).

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menyebabkan mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan permintaan atau suruhan dari penutur (Darwis, 2019; Hidayat & Rahmawati, 2021; Widiyarti et al., 2022a). Oleh karena itu, sebuah tuturan dapat dianggap sebagai direktif jika: a) digunakan untuk memberi perintah kepada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan, dan b) menghasilkan efek berupa tindakan dari mitra tutur (Hasnita, 2021; Masyita, 2022; Nurpadillah, 2019). Dapat disimpulkan tindak tutur direktif adalah salah satu bentuk komunikasi linguistik yang digunakan untuk menyampaikan perintah, larangan, atau ajakan kepada pihak lain dengan tujuan mengarahkan perilaku atau tindakan yang diinginkan (Syah, 2022). Tindak tutur direktif menjadi salah satu alat untuk menerapkan penanaman nilai karakter. Tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran dapat berperan dalam membentuk karakter siswa. Melalui penggunaan bahasa yang tepat, guru dapat memberikan instruksi dengan jelas, memotivasi siswa

untuk melaksanakan tugas dengan baik, dan menyampaikan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras.

Secara pragmatis, terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*) merujuk pada tindakan langsung yang dilakukan oleh penutur melalui pengucapan kata-kata atau kalimat. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*) merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Ini melibatkan penggunaan bahasa dengan maksud tertentu, yang melampaui makna literal dari kata-kata yang diucapkan. Contohnya termasuk memberi perintah, meminta, menyatakan, mengucapkan janji, mengancam, atau mengucapkan selamat. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*) merujuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan oleh tuturan penutur pada pendengar atau penerima pesan (Dian Safitri & Mulyani, 2021). Ketiga jenis tindakan ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam sebuah tuturan. Tindak lokusi mencakup apa yang diucapkan, tindak ilokusi berkaitan dengan maksud di balik ucapan, dan tindak perlokusi melibatkan dampak atau reaksi yang dihasilkan oleh tuturan tersebut.

Prayitno (dalam Fauzi & Aulida, 2020) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif dapat dibagi menjadi enam kategori, yakni perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Lebih lanjut, Prayitno menjelaskan bahwa tindak tutur direktif memiliki berbagai fungsi, di antaranya: (1) wujud tindak tutur direktif perintah mencakup berbagai bentuk seperti memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meyilakan; (2) wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi berbagai ungkapan seperti meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan; (3) wujud tindak tutur direktif ajakan melibatkan berbagai kata seperti mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan; (4) wujud tindak tutur direktif nasihat mencakup berbagai bentuk seperti menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan; (5) wujud tindak tutur direktif kritikan mencakup berbagai ungkapan seperti menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah; dan (6) wujud tindak tutur direktif larangan meliputi kata-kata melarang dan mencegah. Dalam konteks pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa, terdapat nilai-nilai yang diperoleh dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dengan dasar empat sumber nilai tersebut, (Sulistiyowati dalam Nazri et al., 2021) mengidentifikasi adanya delapan belas nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan tentang budaya dan karakter bangsa.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang tindak tutur direktif mencakup: Penelitian (Sudjalil et al., 2022) dengan judul “*Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring*”. Fokus kajian dari penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan implementasi integrasi pendidikan karakter melalui pendekatan pragmatis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian oleh (Widiyarti et al., 2022b) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, serta untuk menggambarkan makna dari tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Serta penelitian oleh (Monica & Afrita, 2020) dengan judul “*Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di*

Kelas VII SMP Negeri 31 Padang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif dan strategi tutur guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 31 Padang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, namun lebih berfokus pada pengaruh tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru terhadap pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran. Dalam pengamatan awal, ditemukan bahwa komunikasi beberapa guru dalam pembelajaran cenderung satu arah, dimana siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan kadang-kadang memberikan jawaban serta melaksanakan perintah guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara Tindak Tutur Direktif Guru dan Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Penelitian ini menitikberatkan pada kondisi aktual yang ada dalam praktik tindak tutur direktif guru terhadap penguatan karakter siswa di SMP Tahfidz Arrobbani dengan kondisi yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada dalam praktik tindak tutur direktif guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perbedaan antara kondisi aktual yang ada dengan kondisi yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi dalam proses penguatan karakter siswa melalui tindak tutur guru.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena adanya sejumlah alasan rasional dan esensial yang relevan yaitu (1) Tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran krusial dalam penanaman nilai karakter. Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana tindak tutur tersebut dapat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa di SMP Tahfidz Arrobbani. (2) Tindak tutur direktif yang efektif digunakan, maka akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan cenderung memberikan pengaruh positif pada lingkungan di sekitarnya, seperti teman-teman sekelas dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung atau observasi di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan berupa tuturan dari guru yang berupa tindak tutur direktif. Sumber data sekunder di sisi lain, diperoleh melalui dokumentasi dan pencatatan langsung. Data sekunder dikumpulkan dengan merekam kegiatan ketika responden menyampaikan tuturan dalam bentuk tindak tutur direktif kepada siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 guru mata pelajaran di SMP Tahfidz Arrobbani. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII dan IX. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yakni Januari hingga Maret 2023. Instrumen penelitian ini diadopsi dari instrumen Data penelitian dianalisis melalui enam langkah, meliputi: pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan.

HASIL**Saat Memasuki Kelas**

Tabel 1
Tuturan Direktif Guru Saat Memasuki Kelas

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang muncul
1	Ajakan; Mengajak	11	Disiplin
2	Perintah; Menyuruh	11	Religius
3	Kritik; Menegur	6	Menghargai
4	Nasehat; Mengingat kan	7	Menghargai

Pada tabel 1. Tindak tutur direktif yang muncul saat guru memasuki kelas adalah; *mengajak* 11 responden, *menyuruh* 11 responden, *menegur* 6 responden, dan *mengingat kan* 7 responden. Pembentukan Karakter yang muncul adalah *disiplin*, *religius*, dan *menghargai*.

Percakapan antara guru dan siswa saat memasuki kelas:

Guru IPA : “*Ayo duduk dengan tertib!*”

Siswa : *Bersegera merapikan duduknya*

Guru IPA : “*Silakan ketua kelas memimpin doa sebelum kita memulai pembelajaran!*”

Siswa : “*Siswa berdoa*”

Saat Memulai Pembelajaran

Tabel 2
Tuturan Guru saat Memulai Pembelajaran

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang muncul
1	Ajakan; mengajak	11	Rasa ingin tahu, semangat.
2	Permintaan; meminta	7	Tanggung jawab
3	Perintah; menyilakan	9	Berani

Pada tabel 2 tindak tutur direktif yang muncul saat guru memulai pelajaran adalah; *mengajak* 11 responden, *meminta* 7 responden, *menyilakan* 5 responden. Pembentukan karakter yang muncul adalah *rasa ingin tahu*, *semangat*, dan *tanggung jawab*.

Percakapan antara guru dan siswa saat memulai pembelajaran:

Guru IPS : “Siapa yang masih ingat pelajaran minggu lalu tentang peristiwa geologi dan contohnya?”

Siswa : “Beberapa siswa menjawab”

Saat Pembelajaran Berlangsung

Tabel 3
Tuturan Direktif Guru saat Pembelajaran Berlangsung

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang muncul
1	Ajakan; Mengajak	10	Menghargai, Semangat
2	Perintah; Menyuruh	10	Mandiri, kerja keras,
3	Permintaan ; Meminta	8	Rasa ingin tahu,
4	Larangan; melarang	7	Disiplin
5	Nasehat; menyarankan	5	Menghargai

Pada tabel 3 tindak tutur direktif yang muncul saat pembelajaran berlangsung adalah mengajak 10 responden, menyuruh 10 responden, meminta 8 responden, melarang 7 responden, dan menyarankan 5 responden. Pembentukan karakter yang muncul adalah *menghargai, semangat, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, dan disiplin*.

Percakapan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung

Guru Seni Budaya : “Dimohon kepada semua siswa untuk tetap memperhatikan Penjelasan Pak guru!”

Siswa : “Baik Pak”

Guru PKWn : “Silahkan dibaca teks yang Ibu guru bagikan!”

Siswa : “Baik Bu”

Saat Memberikan Tugas kepada Siswa

Tabel 4
Tuturan Guru saat Memberikan Tugas

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang muncul
1	Perintah; Menyuruh	9	Mandiri, tanggung jawab, kerja keras
2	Larangan; Melarang	7	Tanggung jawab
3	Nasehat; Menganjurkan	5	Menghargai
4	Kritikan; Menegur	7	Peduli

Pada tabel 4 tindak tutur direktif yang muncul yaitu; menyuruh 9 responden, melarang 7 responden, menganjurkan 5 responden, menegur 7 responden. Pembentukan karakter yang muncul adalah *mandiri, tanggung jawab, menghargai, dan peduli*.

Percakapan Guru PAI dan Siswa

Guru PAI : “Sekarang, saatnya kalian mengerjakan tugas. Kerjakan lembar kerja yang sudah Ibu guru berikan!”.

Siswa : Baik Bu Guru

Guru PAI : “Jangan sampai kalian tidak mengerjakan!”

Siswa : Iya Bu

Saat Meminta Tugas Kepada Siswa

Tabel 5
Tuturan Direktif Guru Meminta Tugas Siswa

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang Muncul
1	Nasehat; Mengingatkan	6	Tanggung jawab, kerja keras
3	Permintaan; Meminta	11	Rasa ingin tahu, Semangat, kolaboratif, Jujur.
4	Kritik; Menegur	7	Menghargai

Pada tabel 5 tindak tutur direktif yang muncul yaitu; mengingatkan 6 responden, meminta 10 responden, dan menegur 7 responden. Pembentukan karakter yang muncul adalah; *tanggung jawab, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat, kolaboratif, jujur, dan menghargai*.

Percakapan Guru matematika saat meminta tugas siswa

Guru : *Anak-anak, minggu lalu Ibu telah memberikan tugas tentang sifat-sifat garis dan sudut. Apakah tugas tersebut sudah Ananda kerjakan?*

Siswa : *Ya, Bu. Tugas sudah kami kerjakan.*

Saat Meminta Untuk Memperbaiki Tugas

Tabel 6
Tuturan Direktif Guru Meminta Memperbaiki Tugas

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang muncul
1	Nasehat; Menyarankan	6	Jujur, menghargai, bekerja keras
2	Permintaan; Mengharap	11	Menghargai
3	Perintah; Mendesak	11	Jujur, disiplin, tanggung jawab, menghargai

Pada tabel 8 tindak tutur direktif yang muncul yaitu; menyarankan 8 responden, mengharap 10 responden, mendesak 6 responden. Pembentukan karakter yang muncul adalah *jujur, menghargai, bekerja keras, disiplin, dan tanggung jawab*.

Percakapan Guru Bahasa Indonesia dengan siswa

Guru : “Zilal, tugas yang dikumpulkan jawabannya belum lengkap. Ibu harap kamu melengkapinya!”

Siswa (Zilal) : “Baik Bu Guru”

Saat Menyimpulkan Pelajaran

Tabel 7
Tuturan Direktif Guru Menyimpulkan Pelajaran

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang muncul
1	Ajakan; Mengajak	11	Menghargai, Semangat
2	Perintah; Menyuruh	9	Mandiri, tanggung jawab, kolaboratif
3	Permintaan; Meminta	11	Rasa ingin tahu, Semangat

Pada tabel 7 tindak tutur yang muncul yaitu mengajak 9 responden, menyuruh 11 responden, meminta 10 responden. Pembentukan karakter yang muncul adalah menghargai, semangat, mandiri, tanggung jawab, kolaboratif, dan rasa ingin tahu.

Percakapan Guru Bahasa Inggris dengan siswa

Guru : “Dari materi yang sudah Pak Guru sampaikan, siapa yang dapat menyimpulkan?”

Siswa : “Saya Pak Guru”

Saat Mengakhiri Pelajaran

Tabel 8.
Tuturan Direktif Guru Saat Mengakhiri Pelajaran

No.	Tindak Tutur Direktif	Responden	Karakter yang muncul
1.	Perintah; Mengharuskan siswa mengerjakan PR	10	Tanggung jawab, jujur, mandiri, kerja keras,
2.	Larangan; Melarang	7	Disiplin
3.	Nasehat; Menasehati	5	Menghargai

Pada tabel 8 tindak tutur yang muncul yaitu; mengharuskan 10 responden, melarang 7 responden, menasehati 5 responden. Pembentukan karakter yang muncul antara lain; tanggung jawab, jujur, mandiri, kerja keras, disiplin, dan menghargai.

Percakapan antara guru IPA dan siswa

Guru : “Kalian harus mengerjakan tugas ini tepat waktu ya, !”

Siswa : “Baik Pak, kami akan melaksanakannya”

Secara rinci dapat dilihat pada tabel tindak tutur direktif guru yang dapat membentuk karakter siswa.

Tabel 9
Tindak Tutur Direktif Guru Terhadap Karakter Siswa

No.	Kondisi Interaksi guru	Tindak tutur direktif dan responden						Karakter yang muncul
		Ajakan	Perintah	Kritik	Meminta	Nasehat	Larangan	
1.	Pada saat memasuki kelas	11	11	6		7		Disiplin, Religius, dan Menghargai.
2.	Pada saat memulai pelajaran	11	9		7			Rasa ingin tahu, Semangat, dan Tanggung jawab.
3.	Pada saat pembelajaran berlangsung	10	10		8	5	7	Menghargai, Semangat, Mandiri, Kerja keras, Rasa ingin tahu, dan Disiplin.
4.	Pada saat memberikan tugas		9	7		5	7	Mandiri, Tanggung jawab, Menghargai, Kolaboratif dan Peduli.
5.	Pada saat meminta tugas			7	11	6		Tanggung jawab, Kerja keras, Rasa ingin tahu, Semangat, Kolaboratif, Jujur, dan Menghargai.
6.	Pada saat meminta memperbaiki tugas		11		11	6		Jujur, Menghargai, Bekerja keras, Disiplin, dan Tanggung jawab.
7.	Pada saat menyimpulkan pelajaran	11	9		11			Menghargai, Semangat, Mandiri, Tanggung jawab, Kolaboratif, dan Rasa ingin tahu.
8.	Pada saat mengakhiri pelajaran		10			5	7	Tanggung jawab, Jujur, Mandiri, Kerja keras, Disiplin, dan Menghargai.

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, yaitu: (1) saat memasuki kelas (2) saat memulai pelajaran; (3) saat pembelajaran sedang berlangsung; (4) saat guru memberikan tugas kepada siswa; (5) saat guru meminta siswa untuk menyerahkan tugas; (6) saat guru meminta siswa untuk memperbaiki tugas; (7) saat menyimpulkan pelajaran; dan (8) saat mengakhiri pelajaran, terlihat penggunaan tindak tutur direktif oleh guru. Pada tabel 9 menunjukkan tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah tindak tutur *ajakan*, *perintah*, dan *meminta*. Tindak tutur *kritik*, *nasehat* dan *larangan* digunakan

oleh setengah dari responden. Dari 18 pilar karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, teridentifikasi 11 Karakter yang muncul yaitu karakter disiplin, religius, menghargai, rasa ingin tahu, semangat, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kolaboratif, peduli, dan jujur.

Ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi beberapa guru belum optimal dalam menggunakan tindak tutur direktif. Berdasarkan pengamatan lapangan terindikasi beberapa guru kurang mengoptimalkan tindak tutur mengkritik, menasehati dan melarang. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah beberapa guru masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan tindak tutur direktif sebagai alat untuk penguatan karakter siswa. Faktor lain dikarenakan beberapa guru memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang teori-teori komunikasi atau pembelajaran karakter yang dapat mendukung praktik tindak tutur yang efektif.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa pada delapan kondisi yang berbeda selama proses pembelajaran. Berikut adalah pembahasan lebih detil tentang setiap kondisi interaksi dan tindak tutur direktif yang muncul:

Saat Memasuki Kelas: Pada tahap ini, guru mengajak dan menyuruh siswa untuk bersikap disiplin. Guru memberikan ajakan kepada siswa agar duduk dengan tertib saat masuk kelas, dan juga memberikan perintah untuk memimpin doa sebagai bentuk kegiatan religius.

Saat Memulai Pembelajaran: Guru mengajak siswa untuk menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat dalam pembelajaran. Ini terlihat saat guru mengajak siswa yang masih ingat materi pelajaran sebelumnya untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai peristiwa geologi.

Saat Pembelajaran Berlangsung: Guru melakukan berbagai tindak tutur untuk membentuk karakter siswa selama proses pembelajaran. Guru mengajak dan menyuruh siswa untuk menghargai dan menunjukkan semangat dalam pembelajaran. Sementara itu, guru memberikan perintah agar siswa mandiri dan bekerja keras. Permintaan diberikan untuk mendorong rasa ingin tahu siswa. Selain itu, guru juga memberikan larangan untuk menumbuhkan disiplin dalam kelas.

Saat Memberikan Tugas kepada Siswa: Guru menggunakan tindak tutur perintah untuk menyuruh siswa agar mandiri, bertanggung jawab, dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas. Tindak tutur larangan juga digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap tugasnya. Guru memberikan nasehat dan kritikan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha siswa.

Saat Meminta Tugas Kepada Siswa: Guru menggunakan tindak tutur nasehat untuk mengingatkan siswa agar bertanggung jawab dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas. Permintaan digunakan untuk mendorong siswa menunjukkan rasa ingin tahu, semangat, dan berkolaborasi dalam menjawab pertanyaan.

Saat Meminta Untuk Memperbaiki Tugas: Guru memberikan tindak tutur nasehat untuk menyarankan siswa agar jujur, menghargai, dan bekerja keras dalam memperbaiki tugasnya. Guru juga menggunakan permintaan dan perintah yang mendesak untuk menunjukkan pentingnya tanggung jawab siswa terhadap pekerjaannya.

Saat Menyimpulkan Pelajaran: Guru mengajak siswa agar menghargai dan menunjukkan semangat dalam menyimpulkan pelajaran. Guru juga memberikan perintah agar siswa mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Saat Mengakhiri Pelajaran: Guru memberikan perintah agar siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sebagai bentuk tanggung jawab, jujur, mandiri, dan kerja keras. Tindak tutur larangan digunakan untuk menumbuhkan disiplin dalam mengakhiri pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan nasehat sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha siswa.

Penggunaan tindak tutur direktif oleh guru secara konsisten mengandung pesan-pesan yang mendorong terbentuknya berbagai karakter siswa. Dari 18 pilar karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, teridentifikasi 11 karakter yang muncul sebagai hasil dari penggunaan tindak tutur tersebut.

Namun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif yang belum optimal. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan tindak tutur sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, pemahaman yang kurang mendalam tentang teori-teori komunikasi atau pembelajaran karakter juga mempengaruhi penggunaan tindak tutur secara efektif.

Untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter siswa melalui penggunaan tindak tutur direktif, diperlukan upaya yang lebih mendalam dari para guru dalam memahami dan mengimplementasikan tindak tutur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakter yang ingin dibentuk. Pelatihan dan pendekatan yang lebih fokus pada teori komunikasi dan pembelajaran karakter dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan tindak tutur secara efektif. Dengan demikian, proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif oleh guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru menggunakan tindak tutur ajakan, perintah, dan permintaan secara dominan dalam berbagai tahapan pembelajaran. Penggunaan tindak tutur ini berhasil membentuk karakter positif siswa, termasuk disiplin, religius, menghargai, rasa ingin tahu, semangat, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kolaboratif, peduli, dan jujur. Beberapa faktor, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru, serta pemahaman yang kurang mendalam tentang komunikasi dan pembelajaran karakter, mempengaruhi penggunaan tindak tutur secara efektif. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan tindak tutur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakter siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih efektif dan positif dalam lingkungan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahabbah Havi, S., Srinana Wardani, I., & Irianto, A. (2022). Character education of elementary school students on online learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.16027>
- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu : Kajian Pragmatik. *Bahasa Dan Sasta*, 4(2).
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1).

- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Elihami, E., Safrina, K., Mashar, R., & Murcahyanto, H. (2022). *Building Character Strengths through “new Islamic education” in Facing Era Society 5.0: Bibliometric reviews*. BILDUNG.
- Fauzi, A., & Aulida, R. G. (2020). Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada Krl Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Hasnita, D. F. (2021). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. *Skripsi*.
- Hidayat, N., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1795>
- Izhar, I., & Seftika, S. (2020). Tindak Tutur Dalam Tinjauan Filsafat Bahasa. *Anterior Jurnal*, 20(1). <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1528>
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194.
- Liang, F., & Li, P. (2019). Characteristics of cognitive in children with learning difficulties. *Translational Neuroscience*, 10(1). <https://doi.org/10.1515/tnsci-2019-0024>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Masyita. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Akper Yapenas 21 Maros Dalam Berbahasa Indonesia. *Nubin Smart Journal*, 2(2).
- Mohzana, Fahrurrozi, M., Haritani, H., Majdi, M. Z., & Murcahyanto, H. (2020). A management model for character education in higher education. *Talent Development and Excellence*, 12(SpecialIssue3).
- Monica, L., & Afnita, A. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/108203-019883>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Nahdi, K. (2015). *Character Education: Participative and Thematic Responsibility*.
- Nakayama, M., Mutsuura, K., & Yamamoto, H. (2021). Impact of learner's characteristics and learning behaviour on learning performance during a fully online course. *Note Taking Activities in E-Learning Environments*, 15–36.
- Nasya, M. J., & Rahmawati, L. E. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo Terkait PPKM di Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Nazri, M. A., Nursaly, M. A. R., Murcahyanto, H., & Ernawati, T. (2021). Bahasa Inggris Sebagai Pendidikan Karakter pada Full Day School di Madrasah Aliyah. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2). <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2822>

- Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial dan Dosen Dalam Grup Whatsapp. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1899>
- Phan, T. H., Tran, D. C., & Hassan, M. F. (2021). Vietnamese character recognition based on cnn model with reduced character classes. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 10(2). <https://doi.org/10.11591/eei.v10i2.2810>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Sahman, S., Haritani, H., & Murcahyanto, H. (2022). Inkulkasi Nilai Karakter dalam Teks Cerita Fantasi pada Peserta Didik. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 444–455.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1). <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Setiawati, E., Bahri, A. S., Firmadani, F., Safari, M., Pramanik, P. D., Nuramila, N., Rahmah, R. E., Nuryanti, N., Pratama, A. Y., & Nurmiyanti, L. (2020). *Pendidikan Karakter*.
- Setiawati, N. A. (2017). *Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa*.
- Starokozhko, O. N., Kryzhko, V. V., & Zhygyr, V. I. (2020). The transversal character of polyparadigm educational space. *Naukovyi Visnyk Natsionalnoho Hirnychoho Universytetu*, 2020(3). <https://doi.org/10.33271/nvngu/2020-3/191>
- Syah, E. F. (2022). Representasi Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Mahasiswa UEU Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3). <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1469>
- Widiyarti, H. E., Akhyaruddin, A., & Purba, A. (2022a). Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3053>
- Widiyarti, H. E., Akhyaruddin, A., & Purba, A. (2022b). Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3053>
- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). *Hakikat pendidikan karakter*.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15–31.